



Pengaruh Resiliensi Matematis Terhadap Keterampilan Penyelesaian Masalah Peserta Didik Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama

Elisabeth Olo¹, Aloisius Loka. Son^{2*}, Kondradus Yohanes Klau³

^{1, 2, 3)} Pendidikan Matematika; Universitas Timor

elisthaber@gmail.com¹, aloisiuslokason@unimor.ac.id^{2*}, kondradusklau@gmail.com³.

* aloisiuslokason@unimor.ac.id

Informasi Artikel

Revisi:
01 Juni 2023

Diterima:
20 Juni 2023

Diterbitkan:
31 Agustus 2023

Kata Kunci

Keterampilan penyelesaian pengaruh Resiliensi matematis,

Abstrak

Resiliensi matematis dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah matematis. Peserta didik yang memiliki keterampilan resiliensi matematis tinggi akan mampu memecahkan masalah matematika. Karena itu, dilakukan penelitian ini untuk mengetahui dampak resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian masalah peserta didik sekolah menengah pertama. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *ex-post facto*. Partisipan penelitian ini yaitu peserta didik kelas VIII sekolah menengah pertama berada di Kabupaten Timor Tengah Utara. Semua populasi dijadikan sampel penelitian yang berjumlah 50 siswa. Instrumen penelitian ini adalah soal tes digunakan mengukur keterampilan penyelesaian masalah matematika, dan angket untuk mengukur resiliensi matematis siswa. Analisis data menggunakan statistik parametrik berupa uji regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian masalah siswa, dengan besar pengaruhnya adalah 85%, dan persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 8.677 + 0.916X$. Direkomendasikan kepada guru matematika agar memfasilitasi resiliensi matematis siswa sehingga dapat memecahkan masalah matematika yang dihadapi.

Abstract

Mathematical resilience can help students to solve mathematical problems. Students who have high mathematical resilience skills will be able to solve math problems. Therefore, this study was conducted to determine the effect of mathematical resilience on the problem-solving abilities of junior high school students. This research is quantitative research, using the ex-post facto research method. The participants in this study were eighth-grade students at a junior high school in North Central Timor District. All populations were sampled in this study, which consisted of 50 students. The research instruments were tests to measure mathematical problem-solving abilities, and questionnaires to measure students' mathematical resilience. Data analysis used parametric statistics in the form of a regression test. The results of this study show that there is an effect of mathematical resilience on students' problem-solving abilities, with an effect size of 85%, and the regression equation is $\hat{Y} = 8.677 + 0.916X$. It is recommended that math teachers to facilitate students' mathematical resilience so able to solve the math problems faced.

How to Cite: Olo, E., Son A. L, Klau, K. Y. (2023). Pengaruh Resiliensi Matematis Terhadap Keterampilan Penyelesaian Masalah Peserta Didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. *MATH-EDU: Jurnal Ilmu Pendidikan Matematika*, 8 (2), 1-8.

Pendahuluan

Matematika ialah bagian dari mata pelajaran yang dipelajari di seluruh tingkat pendidikan, berawal dari taraf sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Susanto, 2015). Menurut Sundayana (2014) bahwa matematika ialah bagian dari komponen serangkaian mata pelajaran yang memiliki bagian inti pada pendidikan serta merupakan salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika bukan saja dimaknai sebagai mata pelajaran biasa di sekolah. Lebih lagi, matematika menjadi sarana membangun karakter siswa, karena dalam pembelajaran matematika terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yakni konsistensi (Dewi, 2015).

Standar yang ditetapkan *National Council of Teachers of Mathematics* (2000) bahwa seluruh peserta didik wajib bangun pengetahuan matematika baru mereka melalui pemecahan masalah. Dalam hal proses pemecahan masalah, peserta didik wajib berusaha untuk memahami konsep yang belum diketahui, sehingga peserta didik dapat menjadikan pembelajaran tersebut sebagai pengalaman belajar selanjutnya dengan masalah/soal yang dengan bobot sama. Menurut Polya (dalam Risma, dkk., 2019) terdapat empat langkah dalam menyelesaikan masalah, yaitu 1) memahami masalah, 2) perencanaan pemecahan masalah, 3) melaksanakan perencanaan pemecahan masalah, dan 4) melihat kembali kelengkapan pemecahan masalah.

Sundayana (2016) mengemukakan bahwa pemecahan masalah ialah aktivitas peserta didik yang menyelaraskan lebih dari konsep ikatan yang sudah diperoleh sebelumnya, dan tidak menjadi suatu keterampilan generik. Jika siswa terbiasa dihadapkan dengan masalah, maka siswa tersebut akan terbiasa menggunakan pola pikirnya dan dapat membantu keberhasilan orang tersebut dalam memecahkan kehidupan sehari-hari. Schoenfeld, Aljaberi dan Gheit (dalam Risma, dkk., 2019), mengemukakan bahwa pemecahan masalah dalam matematika memnutuhkan upaya dan usaha yang besar untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Pemecahan masalah adalah aspek yang wajib sebagai salah satu cara pembelajaran matematika dengan ciri saintifik yang tergambar dalam rumusan standar proses pembelajaran dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.22 tahun 2016 (Kemendikbud, 2016). Namun, pada kenyataannya keterampilan penyelesaian persoalan peserta didik belum sesuai yang diharapkan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Sumartini (2016) bahwa prestasi siswa pada pengetahuan matematika termasuk di bawah rata-rata terutama dalam hal kemampuan memecahkan masalah matematis. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa masih dianggap sebagai kemampuan yang sulit untuk dikuasai oleh siswa (Son, Sudirman & Widodo, 2020), sehingga berakibat pada rendahnya keterampilan penyelesaian persoalan matematika mereka (Son & Fatimah, 2019). Hal yang sama disampaikan oleh seorang guru bidang studi matematika di lokasi penelitian bahwa keterampilan penyelesaian persoalan peserta didik yang diasuhnya masih jauh dari harapan. Kebanyakan peserta didik mengerti ketika guru menerangkan materi dan contoh soal, namun ketika

diteskan soal yang lain, peserta didik mengalami kesulitan menjawabnya. Artinya kemampuan peserta didik dalam memanipulasi matematika masih sangat kurang.

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah matematika. Salah satu faktor ialah kurang tersedianya kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan soal matematika secara maksimal. Akibatnya ada banyak siswa merasa gelisah, panik saat mengalami rintangan dan kesulitan, kurang motivasi serta kemampuan berbahasa yang kurang, serta tidak tekun dan tangguh dalam belajar matematika (Sumarmo, 2015). Sikap-sikap yang demikian menunjukkan siswa kurang memiliki resiliensi matematis. Resiliensi matematis ialah tindakan berkualitas pada pemahaman matematika terdiri dari kemauan pada kesuksesan melewati usahanya, menandakan ketekunan dalam menghadapi kesulitan, adanya keinginan untuk berdiskusi, merefleksi dan meneliti (Johnston-Wilder & Lee, 2010). Resiliensi adalah faktor utama yang berperan mencegah persoalan dan tetap konsisten dalam mengatasi keadaan yang berbahaya. Resiliensi mengacu pada keterampilan untuk mengatasi rasa gelisah dan panik saat menghadapi tantangan yang mengganggu secara terus-menerus (Anggraini, Wahyuni & Soejanto, 2017).

Menurut Sumarmo (2015), resiliensi merupakan tindakan tegas guna mencegah kekhawatiran, tekanan saat mengalami rintangan dan kesukaran, memerlukan kerja keras dan kemampuan berbahasa yang baik. Resiliensi matematis ialah perilaku baik guna mencegah kesusahan, tekanan pada saat mengalami rintangan dan kesukaran pada pemahaman matematika sampai menemukan solusinya. Resiliensi matematis dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah matematis. Sesuai penelitian Mustika (2021) peserta didik memiliki resiliensi matematis tinggi memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak cemas ketika mengerjakan soal matematika dan tidak menunjukkan sikap gugup ketika mengerjakan soal pemecahan masalah. Resiliensi adalah perilaku baik guna memudahkan peserta didik tidak kelelahan saat menghadapi kesulitan waktu memecahkan masalah matematika serta melalui diskusi dan penyelidikan mengenai matematika.

Pentingnya resiliensi tepat berada pada pembelajaran matematika, sebab peserta didik menghadapi tekanan, kesulitan, dan gelisah dalam belajar matematika, yang menunjukkan ketidaksukaan siswa pada matematika (Mustika, 2021). Hal ini menyebabkan peserta didik berusaha menghindari mempelajari dan mengerjakan permasalahan matematika.

Resiliensi matematis mempunyai dampak terhadap keterampilan menghadapi penyelesaian persoalan peserta didik. Peserta didik yang mempunyai keterampilan resiliensi matematis tinggi dapat memecahkan masalah matematika karena sikap tekun dan gigih serta kepercayaan dirinya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Athiyah dkk (2017) yang melakukan penelitian untuk menganalisa hubungan antara resiliensi matematis dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XI IPS di MA AlIshlah Bilapora Barat Ganding Sumenep. Namun, karena penelitian yang sudah dilakukan Athiyah, dkk (2017) berfokus pada siswa SMA/MA sebagai subjek penelitian, maka

dilakukan penelitian ini dengan subjek penelitian berfokus pada siswa SMP. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban terhadap hipotesis penelitian bahwa resiliensi matematis berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik sekolah menengah pertama.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitiannya adalah metode *ex-post facto*. Penelitian ini akan mengetahui berapa banyak dampak dari variabel resiliensi matematis terhadap variabel kemampuan pemecahan masalah. Penelitian dilaksanakan pada November 2022. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII pada salah satu SMP di Kabupaten Timor Tengah Utara. Semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 50 responden. Instrumen yang dipakai pada penelitian ini ialah tes uraian guna mengetahui keterampilan penyelesaian persoalan matematika siswa, dan angket untuk mengetahui resiliensi matematis siswa.

Beberapa uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas, dan linearitas. Uji normalitas dilaksanakan guna mengukur normal atau tidaknya sebaran data. Uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov* yaitu:

$$D = \text{Max}|F_o(X_i) - S_n(X_i)| \quad (1)$$

Sedangkan uji linearitas menggunakan uji F, yaitu:

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{reg}}{RJK_{res}} \quad (2)$$

Uji regresi dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan rumusan hipotesisnya adalah:

$H_0 : \beta = 0$ (Resiliensi Matematis tidak berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik).

$H_a : \beta \neq 0$ (Resiliensi Matematis berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik).

Kriteria pengambilan keputusannya adalah bahwa jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf 5% maka H_0 diterima, yang berarti bahwa tidak ada dampak resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian persoalan siswa. Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada taraf 5% maka H_a diterima, yang berarti bahwa ada dampak resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian masalah siswa. Pengolahan data normalitas, linearitas, serta uji hipotesis menggunakan aplikasi SPSS versi 20.0.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diperoleh dari hasil tes uraian kemampuan pemecahan masalah siswa dan instrumen angket resiliensi matematis. Soal kemampuan pemecahan masalah matematika disebar kepada 50 responden, dan setelah dikoreksi diperoleh skor tertinggi sebesar 73, skor terendah sebesar

45, nilai rata-rata sebesar 60.50, median 61, modus 61, dan standar deviasi 6.132. Sedangkan sebaran angket resiliensi matematis diperoleh hasil yang bersesuaian dengan apa yang hendak diukur. Hasil perolehan resiliensi matematis 50 siswa selanjutnya ditransformasi pada skala interval menggunakan *method succesis interval* (MSI) yang merupakan salah satu metode untuk mengkonversi data dalam skala ordinal ke skala interval. Hasil konversi tersebut diperoleh skor tertinggi sebesar 67, skor terendah sebesar 42, mean 56.56, median 56, modus 62 dan standar deviasi 6.172.

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* seperti pada Tabel 1 berikut

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 50 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0E-7 |
| | Std. Deviation | 2.37214656 |
| | Absolute | .052 |
| Most Extreme Differences | Positive | .050 |
| | Negative | -.052 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .369 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .999 |

a. *Test distribution is Normal.*

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai taraf nyata atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.999 lebih besar dari $\alpha = 0.05$ dengan menyimpulkan yaitu data kemampuan pemecahan masalah dan resiliensi matematis berdistribusi normal.

Uji linearitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui linearitas suatu data. Hasil uji linearitas seperti pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

| | | F | Sig. | |
|-------|----------------|--------------------------|---------|------|
| | (Combined) | 18.002 | .000 | |
| | Between Groups | Linearity | 330.813 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 1.538 | .144 |
| y * x | Within Groups | | | |
| | Total | | | |

Tabel 2 menunjukkan angka pada tabel *deviation from Linearity* sebesar 0.144 > 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel kemampuan pemecahan masalah dan resiliensi matematis siswa terdapat hubungan linear. Oleh karena memenuhi syarat homogenitas serta linearitas, sehingga dilanjutkan dengan uji regresi, dengan hasil uji regresi seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil regresi sederhana

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | T | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 8.677 | 3.156 | | 2.749 | .008 |
| | X | .916 | .055 | .922 | 16.515 | .000 |

a. *Dependent Variable: y*

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = 8.677 + 0,916X$. Untuk mengetahui dampak resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian masalah, dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. ANOVA

| | Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
|---|------------|----------------|----|-------------|---------|-------------------|
| 1 | Regression | 1566.773 | 1 | 1566.773 | 272.752 | .000 ^b |
| | Residual | 275.727 | 48 | 5.744 | | |
| | Total | 1842.500 | 49 | | | |

a. *Dependent Variable:* y

b. *Predictors:* (Constant), x

Tabel 4 menunjukkan angka *Sig.* (0.00) < 0.05, artinya terdapat dampak resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian persoalan peserta didik. Besar dampak resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian persoalan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .922 ^a | .850 | .847 | 2.397 |

a. *Predictors:* (Constant), x

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa nilai *R Square* (koefisien Determinasi) sebesar 0.850 yang artinya pengaruh variabel resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian persoalan sebesar 85%. Sedangkan sisanya 25% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa peserta didik kelas VIII pada salah satu SMP di Kabupaten TTU memiliki resiliensi tertinggi sebesar 67, terendah 42, mean 56.56, median 56, modus 62 dan standar deviasi 6.172. Sedangkan untuk keterampilan penyelesaian persoalan peserta didik pada kategori tertinggi 73 dan terendah 45 dengan mean 60.50, median 61, modus 61 dan standar deviasi 6.132.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan ada pengaruh resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian persoalan peserta didik. Hal ini dinyatakan berdasarkan nilai *Sig* < 0,05, artinya bahwa resiliensi matematis memberikan sumbangsih terhadap keterampilan penyelesaian persoalan sebesar 85%. Berdasarkan analisis regresi linear sederhana diperoleh $\hat{Y} = 8.677 + 0.916X$, dengan nilai *a* atau konstanta sebesar 8.677. Nilai ini menunjukkan bahwa pada saat resiliensi matematis bernilai 0 atau tidak meningkat, maka kemampuan pemecahan masalah (Y) akan tetap bernilai 8.677. Koefisien regresi nilai sebesar 0.916 (positif) menunjukkan pengaruh yang searah, artinya jika resiliensi matematis ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan menambah keterampilan penyelesaian masalah sebesar 0.916 satuan. Hal ini berarti bahwa resiliensi matematis menyumbangkan dampak baik terhadap keterampilan penyelesaian persoalan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik resiliensi yang dimiliki peserta didik semakin baik pula kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Hasil ini sesuai dengan yang diungkapkan Hidayat (2017) yang menyatakan resiliensi matematis menjadi bagian tindakan dalam

diri yang mempengaruhi kesuksesan diri dalam pemahaman matematika. Hal ini senada dengan pendapat Rahayu dan Afriansyah (2015) yang menyebutkan bahwa resiliensi matematis mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Athiyah, Umah & Syafrudin (2020) yang menyatakan peserta didik dengan resiliensi matematis tinggi dapat mengerjakan soal dengan interpretasi, strategi, dan operasi hitung yang baik.

Maharani dan Bernard (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peserta didik yang mempunyai resiliensi matematis tergolong rendah kesulitan memahami masalah dan menentukan strategi untuk menyelesaikan permasalahan serta kurang menguasai konsep. Zanthi (2018) mengungkapkan bahwa semakin baik resiliensi matematis siswa maka semakin baik pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Penelitian Al Ghifari dkk (2023) menyimpulkan bahwa resiliensi matematis siswa berpengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat terjadi karena ada faktor lain di luar penelitian ini yang juga mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, misalnya faktor eksternal seperti sarana prasaran, lingkungan sekolah, ekonomi keluarga, dan lain-lain.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh resiliensi matematis terhadap keterampilan penyelesaian persoalan peserta didik kelas VIII salah satu SMP di Kabupaten TTU. Dengan koefisien determinasi sebesar 85% dan persamaan regresinya adalah $\hat{Y} = 8.677 + 0.916X$. Konstanta sebesar 8.677 menunjukkan bahwa pada saat resiliensi matematis tidak mengalami perubahan, maka kemampuan pemecahan masalah tetap bernilai 8.677. Koefisien regresi sebesar 0.916 (positif) menunjukkan pengaruh yang searah, artinya jika resiliensi matematis ditingkatkan satu satuan maka akan menambah keterampilan penyelesaian masalah sebesar 0.916 satuan. Sehingga resiliensi matematis menyumbangkan dampak baik terhadap keterampilan penyelesaian persoalan.

Rekomendasi

Direkomendasikan kepada guru matematika agar memfasilitasi resiliensi matematis peserta didik sehingga dapat memecahkan masalah matematika yang dihadapi. Selain itu, direkomendasikan juga kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan dengan melibatkan faktor-faktor lain yang belum diteliti.

Referensi

Al Ghifari, S. S. & Usdiyana, D. (2023). Hubungan Resiliensi Matematis dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 6, 529-5297914, (6), 529-535. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

- Anggraini, O. D., Wahyuni, E. N. & Soejontono, L. T. (2017). Hubungan Antara Efikasi Diri Menghadapi Ujiann Pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2 (2), 50-56.
- Athiyah, F., Umah, U., & Syafrudin, T. (2020). Pengaruh Mathematical Resilience terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *JKP (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 5(2), 223-234.
- Dewi, Y. K. (2015). Pendidikan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 124-131.
- Hidayat, W. (2017). Adversity Quotient dan Penalaran Kreatif Matematis Siswa SMA dalam Pembelajaran Argument Driven Inquiry pada Materi Turunan Fungsi. *KALAMATIKA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 15-28.
- Johnston-Wilder, S., & Lee, C. (2010). *Developing Mathematical Resilience*. In BERAaAnnual Conference. University of Warwick.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5), 819–826.
- Mustika, E. (2021). Problematika pembelajaran Daring Ditinjau Dari Resiliensi Matematis Siswa [Doctoral Dissertation]. STKIP PGRI Pacitan.
- NCTM. (2000). *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston VA: NCTM.
- Rahayu, V. D. & Afriansyah, A. E. (2015). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Melalui Model Pembelajaran Pelangi Matematik. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 5(1). 29-30.
- Risma, A., Isnarto, & Hidayah, I. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES. 297-303.
- Son, A. L., Sudirman, S., & Widodo, S. A. (2020). Asosiasi Kemampuan Koneksi Dan Pemecahan Masalah Matematika: Cross-Sectional di Timor Barat. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 326-337.
- Son, A. L., & Fatimah, S. (2019, October). An Analysis to Student Error of Algebraic Problem Solving Based on Polya and Newman Theory. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1315, No. 1, p. 012069). IOP Publishing.
- Sumarmo, U. (2015). Resiliensi Matematik (Mathematical Resilience). [Online]. Diperoleh dari: Website STKIP Siliwangi Bandung. <https://adoc.pub/resiliansi-matematik-mathematical-resilience.html>.
- Sumartini, T.S. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148-158.
- Sundayana, R. (2014). *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R. (2016). Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*. 5(2), 75-84.
- Susanto. (2015). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Media.
- Zanthy, L.S. (2018). Kontribusi Resilieansi Matematis Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 85-94.